



**REPRESENTASI WANITA MEROKOK DALAM NOVEL
RARA MENDUT KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA**

SUMMARY PENELITIAN

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan pendidikan Strata 1
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro**

**Penyusun :
Atika Rusy Kuncoro
D2C309004**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

A. PENDAHULUAN

Rokok telah dikenal masyarakat Indonesia bahkan jauh sebelum zaman kemerdekaan. Di kala itu, rokok hanyalah “rokok”. Tidak ada konsekuensi moral atau pun etika meski wanita yang mengkonsumsinya. Rokok menjadi hal yang dapat dan biasa saja dikonsumsi oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun kian diamati, lelaki menjadi ikon sebagai “pengguna rokok” dalam setiap iklan rokok di Indonesia. Merokok menjadi hal yang pantas dan wajar dilakukan kaum pria tanpa adanya berbagai macam penilaian negatif. Sedang ketika perempuan merokok, pandangan aneh dapat terlontar dari mata masyarakat di sekitarnya. Berbagai penilaian moral miring sangat mudah terlontar bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seseorang wanita merokok. Terlebih lagi penggambaran wanita merokok dalam media yang cenderung negatif.

Nyatanya sejak zaman Mataram sudah ada wanita merokok. Kisah wanita merokok di zaman kerajaan Mataram salah satunya tertuang dalam novel *Rara Mendut* yang ditulis oleh Y. B. Mangunwijaya. Titik beratnya adalah sosok wanita merokok tidak hanya muncul di media baru-baru ini. Dalam masyarakat di zaman kerajaan-kerajaan, khususnya masyarakat Jawa, wanita merokok sudah ada dan tidak selalu tergambaran buruk.

Gambaran wanita merokok di kala itu bisa menjadi hal yang lain dari sekarang. Apakah memang dari dulu merokok adalah suatu hal yang tidak pantas untuk dilakukan oleh perempuan, apakah stigma negatif wanita merokok yang berkembang sekarang sudah diberikan sejak lampau, dapat dilihat melalui teks yang kemudian akan dianalisis. Lalu, bagaimana wanita yang merokok direpresentasikan dalam novel histori *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya, dan bagaimana kekuasaan dimainkan perempuan merokok di dalamnya, menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif mengenai wanita merokok dalam novel sejarah *Rara Mendut* ini bertujuan

untuk membongkar gagasan-gagasan dominan di balik konstruksi wanita merokok dalam novel *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya.

B. PEMBAHASAN

Representasi dipahami sebagai cara memisahkan objek dan ide di dalamnya, sistem delegasi, serta substitusi (Webb, 2009: 15). Begitu pula di balik wanita merokok pada novel *Rara Mendut* ini memiliki pendelegasian makna tersendiri.

Rara Mendut sebagai sosok merokok berasal dari status ekonomi sosial yang rendah. Bukan dari keluarga yang kaya, bahkan diceritakan hanya anak piatu dengan keluarga yang miskin. Kehidupannya serba pas-pasan. Tidak diceritakan apa profesi ibunya, namun sang ayah telah meninggal, sementara paman yang tinggal bersama Mendut hanya seorang nelayan. Maka dapat disimpulkan kehidupan Mendut jauh dari kata glamor atau pun mewah. Berbeda dengan kebanyakan wanita merokok yang ditampilkan dalam cerita lain, di mana wanita merokok berasal dari keluarga berkecukupan. Mereka cenderung dapat memperoleh segala kebutuhan yang dimiliki, bahkan tidak jarang berstatus ekonomi sosial tinggi.

Dari segi kepribadian pun, Mendut bukan remaja dengan banyak permasalahan moral. Mendut adalah anak yang manis, dengan keingintahuan yang tinggi, berbakti kepada sanak saudara, setia kawan, serta tidak memiliki catatan moral atau perilaku yang buruk. Sopan terhadap siapapun, ramah, rajin dan ceria. Bahkan Mendut memiliki keberanian dalam mempertahankan hak asasinya hidup bebas. Untuk itulah Mendut merokok. Merokok bukanlah pelampiasan atas permasalahan yang terjadi di dalam hidupnya. Meskipun memang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan hidupnya. Mendut juga bukan remaja yang berorientasi seks bebas. Walaupun ia telah menemukan Pranacitra yang juga kekasihnya, meskipun mereka saling mengasihi dalam konteks kekasih, namun Rara Mendut bahkan menolak untuk diajak bersenggama. Sebaliknya, wanita merokok dalam cerita lain pada umumnya bertolak belakang.

Rara Mendut merokok merupakan perwujudan dari penolakan untuk memenuhi keinginan Wiraguna untuk menjadikannya selir. Sebagai wanita dari kalangan rakyat biasa, mendut juga ingin merasakan kebebasan menentukan pasangan hidup. Saat Wiraguna memanggilnya untuk dijadikan sebagai selir, tidak menjadi hal yang menyenangkan karena bukan Wiraguna yang diinginkan Mendut sebagai kekasihnya, sekalipun Wiraguna adalah panglima. Namun seolah apa yang ditahankan panglima harus dituruti Mendut. Tidak ada kebebasan bagi rakyat untuk mengatakan tidak, atas apa yang diperintahkan kaum istana. Terlebih lagi Mendut adalah wanita Jawa, di mana bagi orang Jawa, seorang wanita sejati adalah wanita yang tetap tampak lembut, halus, berperan dengan baik di rumah sebagai ibu maupun istri, di dapur maupun di tempat tidur (Christina, 2004: 140). Nyatanya penolakan Mendut tidak selesai dengan kata “tidak”. Merokoknya Mendut menjadi usaha untuk mendapatkan uang memenuhi pajak yang dibebankan Wiraguna bagi Mendut jika tidak ingin dijadikan selir. Di sinilah letak pertentangan antara Wiraguna dan Mendut. Tidak dengan pertarungan fisik memang, namun kaum istana (panglima) digambarkan kehilangan kedewasaan hingga mengamuk ketika keinginannya tidak dipenuhi. Lebih jauh lagi, justru dilawan. Merokok berarti perang antara Mendut dan Wiraguna.

Strategi yang dilakukan wanita Jawa untuk memperoleh otoritas berdasarkan oleh nilai-nilai yang ada di dalam kultur Jawa. Strategi yang biasanya dilakukan adalah dengan sikap "diam" dan memakai cara halus; tidak pernah menunjukkan kejengkelan meski marah, dan tidak pernah mengatakan "jangan" secara verbal meski hendak melarang (Christina, 2004: 146). Hal inilah yang juga dilakukan Mendut.

Mendut bukanlah seseorang dengan ilmu bela diri yang tinggi hingga dapat mengalahkan Wiraguna dalam dua atau lima kali serangan. Dengan merokoklah, Rara Mendut menunjukkan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Wiraguna. Merokok menjadi simbol perlawanan Mendut terhadap pengekangan terhadapnya. Perlawanan terhadap pihak oposisi yang mengurangi kebebasan dalam menentukan arah hidup. Serta perlawanan

terhadap sistem kerajaan, mengenai putri boyongan. Bagi Mendut, sistem putri boyongan adalah hal yang harusnya tidak ada. Kekalahan suatu daerah harusnya bukan berarti keharusan semua wanita daerah tersebut untuk menjadi milik penguasa.

Merokok juga menjadi simbol keberanian, dan dobrakan atas kekuasaan kaum istana yang secara sepihak menentukan jalur kehidupan seseorang, serta simbol kekuasaan Mendut. Salah satu ciri kekuasaan wanita Jawa adalah kepasifan dan ketenangan, tidak menunjukkan gejala pemberontakan. Kekuatan nilai budaya Jawa seakan menekannya untuk mampu menjaga harmoni dengan mengabdikan dan menghargai laki-laki/suami. Mereka dengan jeli tetap mampu bersiasat untuk menghadapi jerat budaya bagi hidup sosial masyarakat di mana mereka sendiri merupakan sebagian dari warganya. Mereka berusaha untuk menjawab sendiri. Sebuah aksi yang dilaksanakan masih dalam batas pola perilaku umat dalam konteks tata krama khas Jawa. Tampak jelas dalam hal ini para wanita Jawa membangun kekuasaan tidak dengan melawan kekuasaan tetapi justru bermain di dalam ruang kekuasaan itu sendiri. Yakni, ruang kekuasaan yang tetap mengharapkan wanita bermain di sektor domestik dengan ciri-ciri sifat lembut, sabar, kalem, dan tenang. Kekuasaan wanita Jawa tidak berlipat ganda di luar kekuasaan, tetapi berlipat ganda di dalam ruang kekuasaan itu sendiri dan bahkan sebagai alat penerapan kekuasaan itu (Christina, 2004: 203).

C. PENUTUP

Novel, dengan berbagai ragam bahasanya, merupakan hasil karya dari manusia. Novel diciptakan dengan gaya bahasa dan daya tariknya sendiri, yang tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang menciptakan dan menjadi penikmatnya. Novel memberikan cerminan budaya dari masyarakat dalam cerita. Gambaran yang diberikan novel membantu mengomunikasikan zaman yang ada di dalam cerita.

Sebagai media, novel juga digunakan penciptanya untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran tertentu. Novel menjadi penghubung antara

pemikiran yang ingin disampaikan penciptanya dengan publik yang menjadi penikmat, sebagaimana fungsi media dalam menyampaikan pesan. Terlebih lagi, sebagai media cetak, kategori buku yang memiliki pengaruh yang begitu besar kepada kehidupan. Himpunan kata-kata tertulis yang sangat besar dan terkumpul dalam buku telah mengabadikan gagasan manusia sepanjang zaman, membentuk “sistem ingatan cetakan” pada peradaban manusia (Danesi, 2010: 65).

Melalui novel, kita dapat menangkap pesan-pesan yang tersimpan di dalamnya. Nilai, moral, gaya hidup, serta berbagai budaya yang dapat kita tangkap melalui membaca novel. Tentu saja novel diciptakan dengan sudut pandang tertentu. Oleh karena itulah, gambaran yang ada di dalam novel merupakan dunia yang dikehendaki penciptanya. Melalui kreativitas penulis dalam memadu-padankan bahasa, maka representasi-representasi tersebut kemudian terkemas natural. Meskipun demikian, memang tidak semua realitas yang ada di dunia sesungguhnya dapat terwakilkan dalam novel. Akan tetapi, novel sebagai media dengan konstruksinya sendiri, turut berperan dalam pembentukan persepsi dan pandangan masyarakat mengenai suatu hal, termasuk mengenai wanita merokok.

Novel *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya yang di dalamnya mengandung gambaran mengenai wanita merokok. Melalui novel, masyarakat dapat mencerna maksud pesan yang disampaikan dengan lebih mudah. Melalui novel ini pula dapat diperoleh bermacam nilai yang terhubung dengan wanita merokok. Berikut kesimpulan yang didapatkan peneliti akan novel *Rara Mendut* tersebut.

A. Kesimpulan

1. Novel *Rara Mendut* menggambarkan bahwa wanita merokok menjadi representasi kekuatan wanita dalam memperjuangkan hidup. Merokok bukan suatu lambang dari buruknya pergaulan wanita. Merokok bagi wanita menjadi simbol keberanian dan dobrakan atas sistem yang tidak menguntungkan bagi wanita, dan sistem yang merampas hak asasi wanita, yaitu sistem putri boyongan.

2. Merokok menjadi penanda kekuasaan dari wanita akan dirinya. Wanita yang tidak memiliki kekuatan fisik untuk melawan, justru menggunakan kepiawaian merokok. Melalui rokok wanita mampu menguasai lawan jenisnya. Melalui rokok, wanita menjalankan *weapons of the weak*, yaitu ketika berada di bawah tekanan, kelompok dominan dengan kedudukan superordinat di dalam pemerintahan, kehidupan sosial, serta ekonomi dan kemiliteran ditaklukan oleh serbuan kelompok subordinat di dalam sistem politik yang justru mendorong jatuhnya hegemoni kepatuhan mutlak kepada kaum dominan, serta jatuhnya kekuasaan kelompok dominan (Handchard, 2004: 56-57). Wanita yang di dalam novel berperan sebagai kaum subordinat, menggunakan rokok sebagai senjata dalam rangka mempertahankan hak memilih jalan hidup. Novel ini mencoba menyampaikan pesan bahwa wanita merokok bukanlah wanita dengan segala penyimpangan moral. Merokok tidak dapat digunakan untuk menilai kepribadian seseorang.

B. Diskusi

Merokok menjadi hal yang sudah sangat umum di kehidupan sekarang. Namun keumuman tersebut nampaknya tidak merata. Wanita perokok kerap dihadirkan dalam cerita dan informasi memiliki kecenderungan moral yang buruk, tingkat stres tinggi, serta pelampiasan permasalahan hidup yang membelenggu. Adanya novel *Rara Mendut* memberikan warna tersendiri mengenai wanita merokok. Penulis berusaha menunjukkan wanita merokok yang berbeda 180 derajat dari gambaran buruk, justru gambaran dari pribadi yang baik.

Penelitian terhadap novel *Rara Mendut* karya Y. B. Mangunwijaya ini bertujuan mengetahui bagaimana representasi wanita merokok di dalamnya. Penelitian ini juga berusaha memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah, serta memperkaya pengetahuan mengenai representasi wanita merokok untuk menunjang kemajuan bagi disiplin ilmu komunikasi. Diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu sarana untuk

meningkatkan penelitian serupa oleh peneliti lain dalam kajian komunikasi. Selain itu peneliti juga berharap dengan kehadiran novel ini diharapkan menjadi inspirasi bagi novelis lain untuk membuat novel yang kritis dan inspiratif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1997. *Stilistika : Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*.
Semarang : IKIP Semarang Press
- Burton, Graeme. 2008. *Pengantar untuk Memahami : Media dan Budaya Populer*.
Penerjemah: Atfatri Aldin. Yogyakarta : Jalasutra
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotic The Basic*. New York: Routledge Taylor &
Francis Group
- Colbey, Paul. 2001. *Semiotics and Linguistics*. New York: Routledge
- Danesi, Marcel. 2002. *Understanding Media Semiotics* .New York: Oxford
University Press Inc.
- 2004. *Message, Sign, and Meanings: A Basic Textbook in
Semiotics and Communication Theory 3rd Edition*. Toronto: Canadian
Scholars' Press Inc.
- 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta :
Jalasutra
- Eagleton, Terry. 2005. *Literary Theory An Introduction Second Edition*. Malden
USA: Blackwell Publishing
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikansi Komunikasi, Teori Kode, Serta
Teori Produksi Tanda*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling
Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hanchard, Michael. 2004. *Weapons of the Weak and Quotidian Politics*.
Wiscounsin: University of Madison.

- Hall, Stuart. 1997. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. California : Sage Publication Ltd.
- Helmi, Alvin F. & Dian Komalasari. Penelitian: *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja*. 2004. Yogyakarta: Penelitian
- Joseph, John E. 2004. *The Cambridge Companion to Saussure*. New York: Cambridge University Press
- Kendal, P. C. & Hammen C. 1998. *Abnormal Psychological Understanding Human Problem*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Klarer, Mario. 2004. *An Introduction to Literary Studies Second Edition*. London dan New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communication Eight Edition*. Canada : Wadsworth, a division of Thomson Learning, Inc.
- Maman, S. Mahayana. 2007. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: PT. Grasindo
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKIS
- Popkin, Samuel L. 1984. *The Rational Peasant*. London: University of California Press Inc.
- Rajagopalachari, C. 2010. *Mahabarata*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Routledge Lybrary Edition. 2004. *The Social Anthropology of Complex Societies*. London: Routledge Inc.

- Rustapa, Anita K. 1992. *Gagasan tentang wanita dalam novel Layar Terkembang dan pada Sebuah Kapal*. Jakarta: Women and literature.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancaman Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Penerjemah Misbah Sufa Elisabeth. Yogyakarta : Bentang
- Stokes, Jane. 2003. *How to Do Media and Cultural Studies*. Penerjemah Santi Indah Astuti. Yogyakarta : Bentang
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Kanal
- Surya, Hendra. 2010. *Jadilah Pribadi yang Unggul*. Jakarta: Gramedia
- University of California. 1973. Uphoff, Norman (Editor). *The Political Economy of Development*. USA: University of California Pres Ltd.
- Webb, John. 2009. *Understanding Representation*. London : Sage Publication Inc.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Yudiono, K. S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo

Website :

<http://www.bookoopedia.com/resensi/rid-7739-82/ketegaran-dokter-lara.html>

<http://goesprih.blogspot.com/2010/07/sinopsis-novel-badai-pasti-berlalu.html>

<http://kesehatan.kompas.com/read/2010/05/31/0700155/Perempuan.dan.Bahaya>.

Rokok

<http://www.detikinet.com/read/2010/02/21/133752/1303739/398/sebut-wanita-perokok-tak-layak-dinikahi-mario-teguh-pamit-dari-twitter>

<http://www.kompas.com/lipsus052009/antasariread/2008/08/17/18064477/Cewek.Perokok.Gampang.Stroke>

<http://www.majalah-historia.com/majalah/historia/berita-258-bukan-zaman-roro-mendut.html>

<http://id.shvoong.com/books/novel-novella/2016006-nyai-dasima/#ixzz1J6n3P6CR>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesehatan/2010/08/06/brk,20100806-269299,id.html>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/kesehatan/2010/08/06/brk,20100806-269299,id.html>

<http://www.yiela.com/details/29027/foto-merokok-zaskia-dipandang-sinis>

**REPRESENTASI WANITA MEROKOK DALAM NOVEL RARA
MENDUT KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA**

ABSTRAKSI

Berbagai penilaian moral miring sangat mudah terlontar bagi perempuan yang melakukan kegiatan merokok di depan umum. Anggapan buruk seperti perempuan “tidak benar”, perempuan “nakal”, perempuan “liar”, bahkan perempuan “brandal” dapat mudah terbersit dalam benak masyarakat ketika melihat seseorang wanita merokok di depan mereka. Di sisi lain, media yang turut mempengaruhi penilaian masyarakat pun kerap menghubungkan wanita merokok dengan masalah moral dan etika, yang dapat ditampilkan melalui pemberitaan, serta adegan dalam film. Namun berbeda dengan *Rara Mendut*, novel yang menghadirkan wanita merokok dengan unsur *heroic*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode semiotika. Metode semiotika yang digunakan adalah metode Ferdinand de Saussure, dengan fokus penelitian pada mengetahui bagaimana representasi wanita merokok yang dihadirkan dalam novel *Rara Mendut*. Pada tahap analisis, dibagi menjadi dua tahap yakni sintagmatik dan paradigmatis. Melalui sintagmatik, dijabarkan keseluruhan perwujudan fisik penanda (*signifier*). Sintagmatik merupakan analisis mengenai tanda-tanda tersebut yang saling berkumpul dengan lainnya, sehingga membentuk rantai makna. Sedangkan pembedahan signifier menggunakan teori Klerer (2004: 15), mengenai empat elemen terpenting yaitu plot, karakter, sudut pandang, serta pengaturan waktu dan tempat atau *setting*. Pada tahap analisis paradigmatis, diuraikan mengenai hal-hal (makna) yang berada di balik signifier, meliputi pembedaan dan perbandingan, atau melihat hal-hal yang kontras dari tiap penanda yang dihadirkan di dalam teks dengan penanda lain yang bisa saja dipilih, serta pertimbangan di balik pilihan yang diambil (Chandler, 2007: 88).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Rara Mendut* menggambarkan wanita merokok sebagai sosok yang jauh dari moral buruk. Wanita merokok digambarkan sebagai wanita dengan kekuatan dan pendirian serta kepribadian yang baik. Rokok menjadi simbol dari keberanian, penolakan penindasan, serta kekuasaan atas diri sendiri. Selain itu diperoleh pula pesan bahwa kaum istana zaman kerajaan menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh apa saja yang diinginkan tanpa memikirkan hak rakyat sebagai sesama manusia.

Key words: merokok, wanita, representasi, novel, semiotika

**REPRESENTATION OF WOMAN SMOKING IN *RARA MENDUT*,
NOVEL OF Y. B. MANGUNWIJAYA**

ABSTRACT

Bad stigma about female smoking could be easily turned up for woman doing smoke activity on public place. Negative judgment like “bitch”, “naughty”, “wild”, or even immoral woman are oftenly dedicated to woman smoking in the society. In other side, media has roles in determined people’s thought. Media keep connecting news about woman smoking with the bad moral, and ethics consequences. It’s seen clearly when media blow up news of woman smoking in newspaper or other news TV program. Also, movies make representation about woman smoking in the same way. Woman smoking on movie scene are oftenly explained as “bitch”, “naughty”, “wild”, or even immoral woman. It’s automatically educates the audience with the bad stigma of woman smoking. But *Rara Mendut* novel as one of media is different. It represents woman smoking with the opposite value that other media used to represent. Heroic, is used to explain and represent the woman smoking inside the story.

By using qualitative approach, this research is guided by semiotic method. Ferdinand de Saussure’s method of semiotic is used specifically. This research concerns for finding out how the representation of woman smoking showed in the novel *Rara Mendut*. Then the analysis process was divided into two phase, syntagmatic and paradigmatic analysis phases. Syntagmatic structure is found in the composition of all kinds of signs (signifier). The linking together of signs was conceived solely in terms of the grammatical possibilities which the system offered. In this analysis phase, this research adopted theory of Klerer (2004: 15) which spilt the analysis into four important elements such as plot, character, point of view, and the setting. Then, those sign found through syntagmatic phase are described both meaning and values beyond what it’s signifier. This phase is paradigmatic analysis. Paradigmatic analysis involves comparing and contrasting each of the signifiers present in the text with absent signifiers which in similar circumstances might have been chosen, and considering the significance of the choices made (Chandler, 2007: 88).

The conclusion shows that novel of *Rara Mendut* represents woman smoking as a figure that definitely far from bad stigma. Woman smoking is represented as woman with power, strong conviction, and good personality and moral. Smoking was a symbol of power, brave, oppression refusal, and empowers women’s self. Moreover, it’s seen that people in that time with earl could be

easily use their power to get anything without consideration of people's prosperity.

Key words: smoking, woman, representation, novel, semiotic